

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pendahuluan

Penyakit *gout arthritis* merupakan suatu penyakit dimana terjadi gangguan metabolik dengan manifestasi arthritis inflamasi akut yang dipicu oleh kristalisasi asam urat dalam sendi. Penyakit ini ditandai dengan penumpukan kristal monosodium asam urat di dalam ataupun di sekitar persendian (Toto & Nababan, 2024). pola makan yang kurang sehat bisa menjadi faktor penyebab seseorang terkena asam urat karena minimnya kontrol terhadap asupan harian. Tanpa disadari, makanan tinggi purin yang sering dikonsumsi dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Patterns et al., 2025). Banyak individu mengaitkan rasa sakit di tubuh dengan faktor kelelahan bukan dengan peningkatan kadar asam urat. Akibatnya, kondisi hiperurisemia sering tidak terdeteksi sejak awal oleh penderitanya. Penurunan kadar asam urat dapat dicapai melalui terapi non farmakologis dengan air rebusan daun sirih. Efek tersebut berkaitan dengan senyawa flavonoid yang cara kerjanya sebanding dengan allopurinol. Rebusan daun sirih juga efektif untuk mengurangi nyeri pada gout arthritis karena kandungan acetogenin dan flavonoidnya memiliki efek antiinflamasi yang dapat meredakan nyeri, mengurangi peradangan.

Data *Gout arthritis* di dunia sebanyak 47.150 jiwa orang di dunia menderita *Gout arthritis* dan kejadian *Gout arthritis* terus meningkat pada tahun 2005. Jumlah penderita *Gout arthritis* bertambah banyak dan menyerang pada usia pertengahan 40-59 tahun (Dewi et al., 2024). Data *world health organization* (WHO) 2017 penderita asam urat di dunia sebanyak 34,2% (Silpiyani et al., 2023). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar Di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun sebanyak 45%, usia 65-74 tahun sebanyak 51,9%, usia  $\geq 75$  tahun sebanyak 54,8%. Penyakit sendi sering terjadi pada perempuan lebih tinggi (27,5%) dari pada laki-laki (21,8%) (Yani christina 2024). Prevalensi penderita asam urat yang paling tinggi yaitu di Bali yang mencapai 19,3% diikuti dengan Aceh 18,3%. Di Sulawesi Utara yaitu mencapai 10,3% . Di Jawa Timur sebesar 17%, Jawa Barat 17,5% dan Jawa Tengah didapatkan prevalensi asam urat sebesar 14.3% (Suyatno

et al., 2024). Sedangkan berdasarkan daerah diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Jawa Barat 33,1%, diikuti Jawa Tengah 32,1% dan Yogyakarta 30%. Hasil penelitian (Gede et al., 2024) menunjukkan bahwa responden yang menderita *gout arthritis* dijadikan satu kelompok perlakuan dengan diberikan air rebusan daun sirsak, dosis pemberian 1 gelas atau setara dengan 200 ml air rebusan daun sirsak diberikan 2x/hari selama 7 hari. Hasil penelitian (Sulistiyowati, 2023) menunjukkan bahwa angka penderita asam urat pada perempuan (87,1%) lebih tinggi dari pada laki-laki (12,9%). Penelitian (Iman et al., 2024) menunjukkan bahwa terdapat efektivitas rebusan daun sirsak dalam menurunkan asam urat. Hal ini sejalan dengan data awal peneliti yang menemukan penurunan di awal pengecekan (pretest) adalah dari 7,0 mg/dL setelah mendapatkan treatment air rebusan daun sirsak sebanyak 200ml selama 7 hari (posttest) adalah menjadi 6,0 mg/dL pada responden setelah 7 hari intervensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 08 April 2021 di Di PMKS Pesanggrahan Mojopahit Mojokerto dengan melakukan pencarian data serta melakukan wawancara kepada pasien yang memiliki kadar asam urat yang paling tinggi, dari 52 lansia terdapat 32 lansia di panti memiliki kadar asam urat tinggi dan yang paling tinggi adalah 13 mg/dl. Kemudian melakukan pengukuran kadar asam urat dalam darah pada 5 penderita asam urat memiliki kadar asam urat, 8,5 mg/dl, 9,5 mg/dl, 10,3 mg/dl, 10,6 mg/dl dan 11,7 mg/dl yang paling tinggi yaitu perempuan yang sebagian besar disebabkan karena memiliki pola makan yang tidak sehat dan mengkonsumsi makanan tinggi purin yang terlalu berlebihan.

Faktor yang mempengaruhi kadar asam urat tinggi diantaranya adalah usia, obesitas dan mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, kacang-kacangan, makanan laut, daging dan minuman berakohol. Asam urat yang melebihi kelarutannya dalam darah dapat terjadi presipitasi monosodium urat yang nantinya akan membentuk kristal yang menumpuk dalam sendi dan akhirnya muncul gejala yang khas pada asam urat seperti keluhan nyeri pada malam hari dan saat bangun tidur, bengkak dan terdapat tanda-tanda inflamasi pada sendi *metatarsal-phalangeal* ibu jari kaki (Dedy ahmady et al., 2024). Pengobatan asam

urat terdiri dari pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan asam urat secara farmakologis mempunyai dua fungsi utama yaitu penanggulangan radang sendi yang sakit dan pengendalian kadar asam urat agar tetap stabi (Adriani et al., 2024)

Upaya mengatasi keluhan nyeri sendi pada *Gout arthritis* dapat menggunakan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Berbagai terapi farmakologis yang lazim diberikan adalah obat-obatan penurun rasa nyeri/analgesik kelompok NSAID (*non steroid anti inflammatory disease*) seperti diantaranya ibuprofen dan *natrium diclofenac* (Reumatologi, 2018). Namun sayang penggunaan anti nyeri pada penderita *Gout arthritis* umumnya dibutuhkan dalam jangka waktu yang panjang dan hal ini banyak memicu permasalahan lain sebagai efek sampingnya. Selain itu, penggunaan obat analgesik hanya menghilangkan gejala nyeri bukan mengobati penyebab dari penyakitnya sehingga kesalahan mengenali gejala nyeri dari suatu penyakit serius/berat yang membutuhkan penanganan dokter akan berakibat fatal. Dalam hal ini, terapi nonfarmakologis diharapkan menjadi alternatif yang dapat membantu mengurangi nyeri *gout arthritis* sehingga menurunkan penggunaan obat anti nyeri (Roswati & Fadhilatusholihah, 2024). Salah satu terapi komplementer yang dilakukan untuk mengurangi nyeri *gout arthritis* adalah pemberian rebusan daun sirsak akan diberikan selama 7 minggu 1x sehari. Pengobatan non farmakologis bisa dilakukan dengan memberikan terapi komplementer dengan memanfaatkan daun sirsak yang memiliki banyak manfaat (Setia & Nusadewiarti, 2022). Daun sirsak mengandung *flavonoid* dimana kandungan *flavonoid* pada daun sirsak akan berikatan dengan *xanthin oksidase* yang strukturnya hampir mirip dengan *xanthin*. Ikatan *flavonoid-xanthin oksidase* akan lebih banyak daripada ikatan *xanthin-xanthinoksidase* di dalam darah sehingga yang lebih banyak dioksidasi oleh *xanthinoksidase* adalah *flavonoid* di mana nantinya konsentrasi *flavonoid* akan meningkat menyebabkan konsentrasi *xanthin* yang tidak teroksidasi akan bersifat mudah larut sehingga akan lebih mudah diekskresi melalui urin dan akan membuat kadar asam urat dalam urat menurun (Hasibuan & Simamora, 2020). Pengobatan tradisional atau terapi alternatif untuk mengurangi nyeri, dapat meredakan rasa sakit, kekakuan otot serta tujuannya untuk

memperlancar sirkulasi darah, dan mengurangi rasa sakit atau nyeri (Wardati et al., 2024).

Untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar asam urat maka seseorang harus mulai mengurangi mengonsumsi makanan yang tinggi purin. Boleh mengonsumsi makanan yang mengandung purin tetapi harus sesuai dengan kebutuhan sehingga purin di dalam tubuh tidak berlebihan (Putri & Utami, 2025).

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang “pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat di PMKS Pesanggrahan Mojopahit Mojokerto”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak terhadap kadar kadar asam urat pada penderita asam urat di PMKS Pesanggrahan Mojopahit Mojokerto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menerapkan asuhan keperawatan lansia *gout atritis* dengan masalah keperawatan manajemen nyeri melalui pendekatan intervensi pemberian air rebusan daun sirsak terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat di PMKS Pesanggrahan Mojopahit Mojokerto.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis asuhan keperawatan gerontik dengan *gout atritis* yang meliputi pengkajian, analisa data, diagnosis, intervensi, implementasi, evaluasi dalam asuhan keperawatan.
2. Menganalisis penerapan intervensi pada pasien *gout atritis* dengan nyeri kronis melalui pendekatan intervensi pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi tenaga kesehatan**

Pemberian terapi non farmakologis ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengenai rebusan daun sirsak kepada penderita asam urat.

#### **1.4.2 Bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi bagi pembaca umumnya mahasiswa mengenai pengaruh pemberian air rebusan daun sirsak terhadap kadar asam urat pada penderita asam urat.

#### **1.4.3 Bagi responden**

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan responden dapat membuat dan mengkonsumsi sendiri rebusan daun sirsak untuk menurunkan kadar asam urat secara teratur agar hasilnya lebih maksimal.

